

## PENTINGNYA METODE MONTESSORI DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI PESERTA DIDIK DI SD TIGA BAHASA RUKUN HARAPAN JEMBER

Nifa Triyanti Kiuk<sup>1</sup>, Yusak Noven Susanto<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal

E-mail: [nivaniva06@gmail.com](mailto:nivaniva06@gmail.com)<sup>1</sup>, [yusaknoven7@gmail.com](mailto:yusaknoven7@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

The Montessori method in the learning process, which is based on the principle of the Montessori method that a child's education appears to coincide with the stages of the potential development of learners. The characteristic of the Montessori method is to emphasize the activities that are raised by the children themselves which can stimulate students to learn actively in learning and can develop students' potential. In this study, researchers used qualitative methods using a case study approach, while the data collection techniques used were observation, interviews and documentation. In collecting data, researchers used the Spradly data analysis model. Data analysis was carried out. It was concluded that the Montessori method is also a method that can develop the potential of students, so it is necessary to introduce the Montessori method in more depth to educators at SD Tiga Bahasa Rukun Harapan, namely by application of understanding to educators regarding the Montessori method.

**Keywords :** Montessori, Active learning, Potential

### Abstrak

Metode Montessori dalam proses pembelajaran, yang berdasarkan pada prinsip metode Montessori bahwa pendidikan seorang anak muncul bertepatan dengan tahap-tahap perkembangan potensi peserta didik. Karakteristik metode Montessori adalah menekankan pada aktifitas yang di munculkan oleh diri anak yang dapat merangsang peserta didik dapat belajar dengan aktif dalam pembelajaran dan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan model analisis data *Spradly*, Analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa metode Montessori juga merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan potensi peserta didik maka perlu untuk dikenalkan metode montessori lebih mendalam bagi pendidik di SD Tiga Bahasa Rukun Harapan, adalah dengan penerapan pemahaman kepada pendidik mengenai metode Montessori.

**Kata Kunci:** Montessori, Belajar aktif, Potensi

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang dinamis bagi suatu bangsa sekaligus terbangunnya sebuah peradaban suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia salah satunya sebagai media yang berfungsi menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, ed. by mahyudin, 1st edn (Yogyakarta: Teras, 2009), p. 5  
<[https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI\\_BERAGAMA\\_Antara\\_Fakta\\_dan\\_Cita/rJQ](https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_Antara_Fakta_dan_Cita/rJQ)

Hakikat pendidikan yakni upaya sadar yang dilakukan sebagai proses dan upaya untuk mentransformasikan manusia muda menjadi manusia yang dilekati dengan kemanusiaan sesuai dengan kodratnya, yakni bermanfaat bagi dirinya, sesama, alam lingkungannya beserta segenap isi peradabannya. Dalam hakikat yang mulia tersebut, pada prakteknya lembaga pendidikan menemui sejumlah tantangan yang wajib diperhatikan. Tantangan berat adalah laju zaman yang terus berubah antara positif dan negative.<sup>2</sup> Hasan dalam Isjoni dalam prakteknya semua pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar peserta didik, maka hal itu semakin baik, (2) semakin waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar itu juga semakin baik, (3)sesuai dengan cara belajar yang dilakukan, (4) dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru, (5) tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi dan proses belajar yang ada.<sup>3</sup> Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya tidak asal pakai metode, guru harus menentukan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya memperhatikan ketetapan (efektivitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar.<sup>4</sup>

Perkembangan peserta didik dan pembelajaran, ada dua hal perlu diperhatikan pada pendidikan yaitu materi pendidikan dan metode pendidikan yang akan dipakai. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi maupun metode pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan harus benar- benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka.<sup>5</sup> Menurut Maria Montessori pada bukunya yang berjudul metode pengajaran Montessori tingkat dasar: aktivitas belajar untuk tingkat dasar (2016) bahwa orang dewasa berperan sebagai pembimbing. Orang dewasa disini dimaksudkan orang tua dan pembimbing di sekolah atau disebut guru. Pada waktu pembelajaran guru memiliki tiga peran, sebagai fasilitator, pengamat, pengurus. Maria Montessori menyebut tiga peran ini sebagai “Pembimbing” yang akan menuntun anak kearah yang lebih jelas dalam bentuk perkembangan.<sup>6</sup>

Metode Montessori memiliki prinsip untuk dapat mengembangkan kemandirian anak dalam belajar. maksudnya kemandirian dalam belajar berarti bebas dari campuran tangan orang dewasa, jadi pendidik hanya akan menjadi pengarah dan pendukung belajar untuk

---

bEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Binti+Maunah+Landasan+Pendidikan&pg=PA112&printsec=frontcover>.

<sup>2</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, ed. by adirisa perancang sampul, 1st edn (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), p. 5

<[https://www.google.co.id/books/edition/PERENCANAAN\\_PEMBELAJARAN/AtBYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Fadillah,+Implementasi+Kurikulum+2013,++\(Yogyakarta:+Ar+Ruzz+Media,+2014\).+5&pg=PA218&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PERENCANAAN_PEMBELAJARAN/AtBYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Fadillah,+Implementasi+Kurikulum+2013,++(Yogyakarta:+Ar+Ruzz+Media,+2014).+5&pg=PA218&printsec=frontcover)>.

<sup>3</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, ed. by M. Pd. rafka agustiani, M.Ppd. isnawati nur afifah, Latif, 1st edn (Bandung: Alfabate, 2010), p. 78

<[https://www.google.co.id/books/edition/Model\\_Model\\_Pembelajaran/23h8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Isjoni,+Cooperative+Learning+Efektifitas+Pembelajaran+Kelompok,++\(Bandung:+ALFABETA,+2010&pg=PA197&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Model_Model_Pembelajaran/23h8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Isjoni,+Cooperative+Learning+Efektifitas+Pembelajaran+Kelompok,++(Bandung:+ALFABETA,+2010&pg=PA197&printsec=frontcover)>.

<sup>4</sup> Aliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, ed. by Irfan fahmi, 1st edn (Jakarta: kencana, 2020), p. 24 <[https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Belajar\\_Anak\\_Usia\\_Dini/MYP1DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+belajar+anak+usia+dini&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Belajar_Anak_Usia_Dini/MYP1DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+belajar+anak+usia+dini&printsec=frontcover)>.

<sup>5</sup> <http://bintangbangsaku.com>, „Pendidikan-Anak-Usia-Dini“ <<http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/pendidikan-anak-usia-dini>>.

<sup>6</sup> Dyah Ayu Sulistyaning, *Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified Melalui Montessori*, ed. by Dian Fitri Argarini, 1st edn (malang, 2020), p. 21 <[https://www.google.co.id/books/edition/PEMBELAJARAN\\_MATEMATIKA\\_UNTUK\\_SISWA\\_PERV/nHRMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dyah+Ayu+Sulistyaning,+Pembelajaran+Matematika+Untuk+Siswa+Pervasive+Developmental+Disorder+Not+Otherwise+Specified+Melalui+Montessori&pg=PP1&prin](https://www.google.co.id/books/edition/PEMBELAJARAN_MATEMATIKA_UNTUK_SISWA_PERV/nHRMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dyah+Ayu+Sulistyaning,+Pembelajaran+Matematika+Untuk+Siswa+Pervasive+Developmental+Disorder+Not+Otherwise+Specified+Melalui+Montessori&pg=PP1&prin)>.

anak. Karena Maria Montessori berpendapat tentang pendidikan konvensional anak usia dini pada umumnya, yang menjadikan pendidik sebagai tokoh utama dalam proses pendidikan akan membelenggu perkembangan jiwa anak. Metode Montessori merupakan suatu hasil dari sistem pendidikan yang digunakan di “*Rumah anak-anak*” yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pedagogi dari Maria Montessori.<sup>7</sup>

Maria Montessori menjelaskan gagasan tentang bagaimana mendidik anak-anak berdasarkan pengamatan pada setiap perkembangan anak. Maria Montessori mengidentifikasi hasil penelitian bahwa “karakteristik umum pada anak-anak” yang kemudian dijadikan prinsip dasar dalam metode pendidikan. Karakteristik pada umumnya semua anak mempunyai “penyerap pikiran”, semua anak melewati masa sensitif, masa peka, semua anak ingin belajar, semua anak ingin bermain, dan semua anak ingin mandiri. Maria Montessori berpendapat bahwa semua anak mempunyai pikiran yang mudah menyerap. Maria menyatakan bahwa seorang anak pada dasarnya berbeda dengan orang dewasa pada cara belajar. Anak memiliki *absolute mind* (pikiran yang muda menyerap), pada suatu lingkungan belajar tentang hal pada tingkat yang cepat.<sup>8</sup>

Metode Montessori menekankan pentingnya pendidikan motorik, sensorik, dan bahasa bagi anak pra sekolah. Gerakan-gerakan motorik akan membuat anak mengarahkan kebebasan yang berarti dan membuat anak menjadi lebih tenang, gembira dan kepuasan. Pada perkembangan sensorik anak pendidikan diarahkan mampu meletakkan dasar kemampuan intelektual melalui pengamatan dan latihan terus menerus sambil melakukan perbandingan dan penilaian. Jadi pendidik anak usia dini hendaknya terlibat aktif dalam proses pendidikan anak.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Lorencia mengatakan.<sup>10</sup> Metode Montessori Sebelum mengajar sebagai guru pastinya menyediakan rencana pembelajaran (RPP) karena penting untuk menentukan metode yang akan digunakan, dalam pembelajaran membutuhkan penjelasan dari pada guru, dan adapun mata pembelajaran yang membutuhkan alat peraga maka guru memfasilitasi anak menggunakan media untuk peserta didik dapat belajar secara langsung. Melihat pendidikan pada saat ini lebih berpusat kepada anak maka dengan menggunakan metode Montessori juga salah satu metode yang efektif dan memberi semangat kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka. Ibu Restai mengatakan.<sup>11</sup> Menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, karena dengan dengan metode ini anak cepat dapat menangkap akan tetapi kembali dalam menerapkan metode Montessori perlu memperhatikan mata pembelajaran yang akan diterapkan biasanya pada mata pelajaran tertentu saja dan perlu untuk memperhatikan perangkat pembelajaran yang tersedia, dalam pembelajaran guru menyediakan media yang menarik untuk menarik perhatian peserta didik, dalam menggunakan media dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran, dan metode Montessori juga mengajarkan anak mandiri dalam

<sup>7</sup> Lesley Briton, *Montessori Play & Learn: A Parent's Guide To Purposeful Play From Two To Six*, 1st edn (New York: Crown Publisher, 1992), p. 128.

<sup>8</sup> Dkk Harun, *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa Paud*, ed. by Ngadamin, 1st edn (Yogyakarta: uny pres, 2019), pp. 34–35  
<[https://www.google.co.id/books/edition/PELATIHAN\\_GURU\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_BERBASIS\\_MULTIKULTURAL\\_DAN\\_KEARIFAN\\_LOKAL\\_BAGI\\_SISWA\\_PAUD/pqRBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Harun,+Pelatihan+Guru+Pendidikan+Karakter+Berbasis+Multikultural+Dan+Kearifan+Lokal+Bagi+Siswa+Paud&pg=PA5&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PELATIHAN_GURU_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_MULTIKULTURAL_DAN_KEARIFAN_LOKAL_BAGI_SISWA_PAUD/pqRBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Harun,+Pelatihan+Guru+Pendidikan+Karakter+Berbasis+Multikultural+Dan+Kearifan+Lokal+Bagi+Siswa+Paud&pg=PA5&printsec=frontcover)>.

<sup>9</sup> Danan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan*, ed. by Irfan Fahmi, 1st edn (Jakarta: kencana, 2016), p. 8  
<[https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Anak\\_Usia\\_Dini/qRBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dadan+Suryana,+Pendidikan+Anak+Usia+Dini+Stimulasi+Dan+Aspek+Perkembangan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Anak_Usia_Dini/qRBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dadan+Suryana,+Pendidikan+Anak+Usia+Dini+Stimulasi+Dan+Aspek+Perkembangan&printsec=frontcover)>.

<sup>10</sup> Lorensia, „Wawancara“, 2022, p. 1.

<sup>11</sup> Restai, „WAWANCARA“, 2022, p. 1.

belajar dan memperkuat kemampuan berpikir pada peserta didik dengan cara melihat, memegang akan selalu diingat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil wawancara terkait metode Montessori menunjukkan hasil penelitian bahwa metode Montessori sangat efektif dalam meningkatkan potensi pada diri anak. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang metode Montessori dengan sudut pandang pada Potensi Diri peserta didik. Dengan judul penelitian “PENTINGNYA METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN POTENSI DIRI BAGI PESERTA DIDIK DI SD TIGA BAHASA RUKUN HARAPAN”

## **METODE**

Karya ilmiah ini memakai metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ucapan, atau tulisan dan perilaku yang diamati.<sup>12</sup> Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus atau case study adalah bagian dari penelitian kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Peneliti menggunakan analisis data model Spradley model analisis data ini meliputi empat bagian, yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan yang terakhir penemuan tema-tema budaya.<sup>13</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Metode Montessori**

Metode Montessori merupakan sebuah metode pendidikan bagi anak dalam penyusunannya berdasarkan pada teori perkembangan. Karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada adaptasi lingkungan belajar pada tahap perkembangannya, dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap pembelajaran dan kemampuan praktis. Metode Montessori adalah metode mengajar yang berfokus pada periode sensitif di bidang antropologi, dan pedagogi, tentang pertumbuhan, dan perkembangan dan pendidikan anak, juga konsep tentang watak alami anak sebagai seorang pembelajar Metode Montessori merupakan metode perkembangan anak usia dini yang dicetuskan oleh Maria Montessori berdasarkan pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori, seorang pendidik, dokter, dan psikolog dari Italia di akhir abad 19 dan awal abad 20. merupakan metode yang memiliki tujuan bimbingan pada anak.<sup>14</sup>

Metode Montessori lebih fokus pada anak dan aktivitasnya dari gagasan Maria Montessori yang menyatakan bahwa pendidikan harus berjalan sesuai dengan perkembangan. Sebagian besar keputusan yang diambil pendidik melalui kurikulum dan aktivitas pendukungnya didorong tujuan-tujuan kurikulum harus anak didik lakukan berdasarkan usia kronologi tertentu tanpa mempedulikan tahap perkembangan individu.<sup>15</sup> berdasarkan pada teori perkembangan anak. Karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada adaptasi

---

<sup>12</sup> Arief Fuchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, 2nd edn (Surabaya: usaha nasional, 1992), p. 22.

<sup>13</sup> Amin Prurwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori Dan Contoh Praktis*, ed. by YOGI SETIAWAN M. HIDAYA MISKADI, H.BUNYAMIN, 1st edn (Lombok: P4I).

<sup>14</sup> Dyah Ayu Sulistyoning, *Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified Melalui Montessori*, p. 19.

<sup>15</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*, ed. by Vidya dwina paramita, 2nd edn (Yogyakarta, 2008), pp. 22–23.

lingkungan belajar pada level perkembangannya, dan peran dari aktifitas fisik yang menyerap konsep pembelajaran dan kemampuan praktis.<sup>16</sup>

Terkait erat dengan penggunaan metode ilmiah, Maria Montessori menggunakan pengamatan (observasi) klinis dan psikologi. Dalam pendidikan kedokteran, Maria Montessori telah mempelajari secara klinis untuk mengobservasi pasien-pasien untuk mendiagnosis penyakit, meresepkan penanganannya dan menentukan pemulihan. Ketika beralih riset pendidikan Maria Montessori menerapkan pengamatan klinis pada anak-anak untuk menemukan kapan tepat dan bagaimana mereka belajar.<sup>17</sup> Pengamatan pertama dari Montessori adalah pada anak-anak yang mengalami gangguan mental, setelah berhasil lalu Montessori mencoba metodenya kepada anak-anak normal, ternyata berhasil untuk membentuk perkembangan anak, dari seluruh aspek perkembangan mampu teroptimalkan.<sup>18</sup>

### 1. Biografi Maria Montessori

Maria Montessori lahir pada 31 Agustus 1870, di Chiaravalle, kota bukit dengan pemandangan Laut Adriatik, di provinsi Ancona-Italia. Dia adalah anak tunggal dari Alessandro Montessori dan Renilde Stoppani. Alessandro Montessori adalah seorang manajer bisnis di perusahaan monopoli tembakau milik negara dan Renilde Stoppani adalah perempuan berpendidikan dari sebuah keluarga terpandang. Maria Montessori lahir sepuluh tahun setelah unifikasi Italia, di bawah Majelis Savoy. Sebagai hasil dari Risorgimento, yang dipimpin oleh Camillo Cavour, seorang Negarawan Liberal, dan Giuseppe Garibaldi, seorang patriot yang bersemangat, negara-negara dan kerajaan-kerajaan kecil di semenanjung Italia akhirnya bersatu sebagai satu negara pada 1871. Pada 1883, Maria Montessori yang berusia tiga belas tahun diterima di sekolah teknik negeri. Montessori lulus dari sekolah teknik pada tahun 1886 dengan nilai-nilai yang tinggi pada mata-mata pelajaran yang diikutinya dengan nilai kumulatif akhir 137 dari nilai maksimal 150. Kemudian Ia melanjutkan sekolahnya di universitas kedokteran, yang pada zamannya dokter hanya didominasi oleh laki-laki. Tetapi Montessori menentang pandangan tersebut. Maka ia adalah perempuan satu-satunya yang berada di sekolah kedokteran tersebut, bahkan ia tidak disukai oleh teman-temannya, sampai pada akhirnya ia bertekad untuk menjadi mahasiswa yang terbaik di sekolahnya, yaitu meraih keserjanaan di bidang patologi klinik dan kedokteran tahun 1896 dengan hasil terbaik.

Setelah lulus, ia bekerja di klinik Ortofrenik di Roma, menangani pasien yang terkena penyakit saraf dan mental. Disanalah dia kemudian tertarik pada masalah anak-anak dan setelah mempelajari karya tentang penanganan terhadap orang-orang cacat oleh Itard dan Seguin dan menghabiskan beberapa waktu di klinik Bourneville di Paris, seiring dengan kerja medisnya, mencoba mendidik anak-anak ini, setelah beberapa waktu, dia sampai pada kesimpulan bahwa anak-anak cacat tersebut dapat diikutsertakan pada ujian untuk anak-anak normal di Roma. Ketika merasa berhasil lulus dalam ujian-ujian ini, Maria Montessori melihat keajaiban yang sangat penting. Kemudian ia melihat bahwasannya terdapat sebuah rahasia dalam diri seorang anak yang selama ini tidak diketahui, sebuah kunci menuju potensi yang tersembunyi. Jika anak-anak yang dianggap cacat saja dapat mendekati anak normal, lalu apakah persoalan dalam pendidikan anak normal sehingga mereka tidak dapat hasil- hasil yang baik? Hanya beberapa tahun kemudian memperoleh sebuah kesempatan untuk bekerja dengan anak-anak normal dan kemudian, pada tahun 1907, dibuktikan "*cassa dei bambina*" atau "Rumah Anak-Anak" yang pertama di San Lorenzo di Roma. Dari

<sup>16</sup> Ahmad Rithaudin, „Adaptasi Metode Montessori Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar“, *Pendidikan*, 1 (p. 1).

<sup>17</sup> Dyah Ayu Sulistyning, *Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified Melalui Montessori*, p. 19.

<sup>18</sup> Ed Maria Montessori (Gerald Lee Gutek, *Metode Montessori* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p. 68.

pekerjaannya yang berhubungan dengan anak-anak yang cacat mental, Maria Montessori banyak menemukan ide dan gagasan bagi anak dibawah lima tahun. Maria Montessori membuat „sekolah“ pertamanya di daerah kumuh di Roma pada tahun 1907, sekolah ini disebut casa dei bambini yang artinya rumah anak. Sekolah tersebut dipersiapkan untuk anak cacat mental. Pada tahun 1909, Montessori menerbitkan buku tentang *Scientific Pedagogy As Applied To Child Education In The Children's House*, sebagai wujud nyata dari minatnya yang begitu besar terhadap pendidikan anak. Secara perlahan pemikiran Montessori berkembang di beberapa Negara eropa dan berbagai penjuru dunia lainnya tetapi ada juga yang menentang pemikirannya. Pada tahun 1915, semasa perang dunia pertama. Maria Montessori mendirikan sekolah Word Exhibition di San Fransisco, Amerika. Ia juga mendirikan gerakan Montessori di India yang terus berkembang hingga saat ini. Semasa hidupnya banyak dihabiskan untuk penelitian dan juga banyak penghargaan diterimanya berkenaan dengan prestasinya. Maria Montessori meninggal di belanda 1952 pada masa usia 81 tahun, dan digantikan oleh putranya sebagai direksi *Associantion* montessori internasional yang berkantor pusat di Amsterdam.<sup>19</sup>

## 2. Prinsip- Prinsip Metode Belajar Metode Montessori

- a. Menghormati anak merupakan landasan utama, dimana seorang guru menghormati segala sesuatu yang diinginkan anak.
- b. Menyerap pikiran Montessori percaya bahwa anak-anak mampu mendidik diri mereka sendiri. Anak-anak membangun pengetahuan melalui pengalaman yang secara langsung.
- c. Periode sensitif merupakan kondisi ketika anak-anak lebih rentang terhadap perilaku tertentu dan dapat belajar keterampilan khusus lebih mudah.
- d. Lingkungan siap Anak- anak belajar melakukan sesuatu yang baik melalui lingkungan. Anak-anak dapat melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri. Lingkungan siap menjadi bahan pembelajaran dan pengalaman yang tersedia untuk anak-anak dalam format yang teratur.<sup>20</sup>

## 3. Karakteristik Metode Montessori

- a. Pendidikan sendiri  
Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. anak-anak tidak pernah berpikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Selain itu anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Keinginan untuk mandiri muncul dari dalam diri anak sendiri secara spontan yang merupakan dorongan batin. Dorongan batin ini sewaktu-waktu akan meminta pemenuhan dan pemusan. Dorongan-dorongan alamiah ini akan terpenuhi dengan memfasilitasi anak dengan aktivitas yang penuh kesibukan. Dalam kegiatan ini, anak sebaiknya juga tidak dibantu, tetapi harus berlatih sendiri.
- b. Masa peka ialah masa yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. ketika masa peka datang, maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. guru harus memiliki kecakapan dalam mengobservasi sehingga peristiwa-peristiwa ajaib yang datang secara spontan dapat langsung digunakan oleh guru untuk mengambil tindakan dengan memberi bantuan kepada anak dalam memilih alat permainan (pembelajaran) yang sesuai dan tepat waktunya.

<sup>19</sup> Dyah Ayu Sulistyning, *Matematika Montessori Untuk Siswa Autisme*, ed. by dian fitri Argarini, 1st edn (Malang: Media Nusa Creative, 2019), p. 24

<[https://www.google.co.id/books/edition/MATEMATIKA\\_MONTESSORI\\_UNTUK\\_SISWA\\_AU\\_TISM/bnNMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dyah+Ayu+Sulistyning,+Matematika+Montessori+Untuk+Siswa+Autisme.&pg=PP1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/MATEMATIKA_MONTESSORI_UNTUK_SISWA_AU_TISM/bnNMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dyah+Ayu+Sulistyning,+Matematika+Montessori+Untuk+Siswa+Autisme.&pg=PP1&printsec=frontcover)>.

<sup>20</sup> George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*, 5th edn (Jakarta: PT INDEKS, 2012), p. 301.

- c. Kebebasan adalah bahwa pendidikan sudah selayaknya untuk tidak dibebankan kepada anak. lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana yang kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri. Montessori merasa bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi ini sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental dan spiritualnya.
- d. Mendorong kekuatan otak anak potensial anak harus di dorong dan direspon serta dikembangkan oleh guru atau orang tua. Lebih lanjut, Montessori menjelaskan bahwa pada tahun-tahun awal mulai dari anak lahir hingga usia enam tahun, latihan latihan untuk mengembangkan kepekaan sensoris sangat berharga karena pada masa inilah sistem saraf berkembang.<sup>21</sup>

#### **4. Langkah- langkah metode Montessori**

- a. Langkah menunjukkan  
Menunjukkan hubungan antara benda yang sedang ditunjukan dengan nama benda tersebut.
  1. Guru menyiapkan beberapa kotak dengan isi yang berbeda.
  2. Kotak pertama berisikan uang logam.
  3. Kotak kedua berisikan batu kerikil.
  4. Kotak ketiga berisikan beras.
  5. Guru mengeluarkan isi kotak lalu meletakkannya kembali sambil menyebutkannya "ini suara uang logam".
- b. Langkah mengenal adalah mengenalkan benda atau sesuatu yang berbeda-beda untuk menyakinkan bahwa anak memahaminya. Contoh: Anak mampu membedakan dan mendeskripsikan kembali bunyi -bunyi yang berasal dari masing-masing benda tersebut.
- c. Langkah mengingat adalah dapat membedakan hal-hal atau benda-benda yang serupa yang serupa. Guru memperlihatkan kembali benda-benda tersebut satu persatu dan siswa diminta untuk menebaknya.<sup>22</sup>

#### **5. Kelebihan dan kekurangan metode Montessori**

- a. Kelebihan Konsep Pendidikan Montessori
  1. Dari sudut ilmu jiwa anak  
Maria Montessori berpendapat bahwa anak memiliki *sensitive periode* atau masa peka. Perkembangan anak harus diamati dan pemberian pendidikan harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak.
  2. Dari sudut pendidikan  
Maria Montessori menegaskan bahwa tiap pendidikan adalah pendidikan diri. Montessori menggunakan konsep *freedom* atau kebebasan pada setiap aktivitas anak dalam metodenya, agar anak dapat berkembang sesuai tempo dan pembawaannya masing-masing.
  3. Dari sudut pandang pengajaran  
Maria Montessori dipandang sebagai pelopor penyusun dasar-dasar untuk sekolah dengan aliran baru. Montessori mengalihkan pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Montessori juga menggunakan minat spontan otoaktivitas dan keaktifan dalam pembelajaran.
- b. Kekurangan Konsep Pendidikan Montessori  
Ada beberapa hal dari metodenya yang dianggap kurang sempurna, diantaranya yaitu;

<sup>21</sup> Anita Yus, Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, ed. by Jeffrey, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), pp. 14–16.

<sup>22</sup> Ni Lu Ika Windayani Dkk, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini PT Muhamad Zaini*, ed. by Pd putu yoga putra, M, 1st edn (Aceh: muhammad zaini, 2021), p. 144.

### 1. Dari sudut ilmu kejiwaan

Pendapat Montessori tentang dunia fantasi dan khayalan menunjukkan kemiskinan secara spiritual dan sikap tidak realistis. Maka dalam sekolah Montessori diabaikan pembelajaran ekspresi seperti bercerita, mendongeng dan pembacaan syair, padahal kegiatan seperti itu dapat menstimulasi perkembangan bahasa pada anak. Namun, di *Preschool Awliya*, pembelajaran melalui cerita sering diterapkan, khususnya dalam penanaman karakter pada anak.

### 2. Dari sudut pandang pendidikan sistem pendidikan

Sistem pendidikan Montessori dianggap terlalu individual, dan kurangnya pendidikan sosial sebab dalam sekolah Montessori tidak ada latihan dalam rombongan. Di *Preschool Awliya*, melatih sosial pada anak dilakukan dengan penggabungan saat bekerja, atau bekerja secara kelompok.

### 3. Dari sudut pandang pengajaran

Kebebasan menurut sistem Montessori bukan kebebasan yang sesungguhnya, melainkan kebebasan yang terbatas, dalam kata lain, alat-alat Montessorilah yang harus dipergunakan untuk belajar. Alat-alat tersebut harus digunakan untuk tujuan tertentu.<sup>23</sup>

## B. POTENSI DIRI

Potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti: kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya. Dengan demikian, secara umum pengertian kompetensi adalah kemampuan dasar atau kekuatan atau kesanggupan atau daya yang dimiliki manusia di manfaatkan atau dikembangkan guna meraih suatu perstasi atau kesuksesan. Potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency, potential dan potentiality*. Masing-masing kata tersebut mempunyai arti tersendiri. Kata potensi yang berarti kekuatan, daya, tenaga dan kemampuan. Kemudian kata *potencial* memiliki arti kemampuan yang terpendam dan memiliki kemungkinan untuk bisa dikembangkan serta dapat menjadi aktual. Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri khas yang mempunyai satu kemampuan, daya atau kekuatan bertingkah laku untuk masa mendatang yang dilakukan dengan cara tertentu.<sup>24</sup>

Pendidikan berfungsi untuk pengembangan, keragaman dan integrasi. Dari ketiga fungsi tersebut memiliki arti bahwa pendidikan berfungsi untuk membantu manusia dalam pengembangan diri sesuai dengan keunikannya dimana keragaman perkembangan diri tersebut disesuaikan dengan potensi yang dimiliki individu agar menjadi manusia yang utuh. Dengan serangkaian perubahan-perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap, dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, melalui belajar.<sup>25</sup>

Adapun menurut Tarmudji menyatakan pengembangan potensi diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi pencobaan, dan menjalani hubungan yang

<sup>23</sup> Indah Fajarwati, „Indah Fajarwati, “Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dalam” Jurnal Pendidikan, Vol.Xi, No.1 2014.47”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.Xi (2014), 1–50 (p. 47).

<sup>24</sup> James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 2nd edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), p. 378.

<sup>25</sup> Resminingsih & Suharjadi, „Resminingsih & Suharjadi “Pengaruh Kompetensi Pedagogic Guru Terhadap Kompetensi Sikap Peserta Didik” Jurnal Swot. Volume Vii, No 3, 2017.633”, *Jurnal Swot*, VII (2017), 1–633 (p. 633) <<https://www.neliti.com/id/publications/279553/pengaruh-kompetensi-pedagogik-guru-terhadap-kompetensi-sikap-peserta-didik-studi>>.

baik dengan sesama. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>26</sup>

Pengembangan potensi peserta didik merupakan upaya yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan menjadi esensi dari usaha pendidikan (Ending & Lestari) menyatakan untuk mengembangkan potensi peserta didik perlu mengetahui dan memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat pada diri. Peserta didik belum sepenuhnya sepenuhnya menyebarkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik belum mengenal potensi diri. Untuk memberikan pemahaman dalam mengembangkan potensi peserta didik, perlu adanya bantuan yang tepat.<sup>27</sup>

Dengan pembelajaran dapat mendorong peserta didik agar dapat mencari, menangkap, mengelola serta memanfaatkan informasi seefektif mungkin dan efisien, untuk meningkatkan kualitas manusia semakin banyak informasi yang dikuasai peserta didik maka semakin meningkat potensinya.<sup>28</sup> Pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, pada dasarnya untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Melalui metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kelengkapan perangkat pembelajaran yang memadai, memudahkan pendidik dalam membimbing peserta didik untuk meningkatkan potensinya.<sup>29</sup>

#### 1. Jenis- Jenis Potensi diri

- a. Potensi fisik (*psycomotpric*) Potensi fisik merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan tubuh.
- b. Potensi intelektual (intelektual *Quotient*, IQ) Mental yang kuat dan tahan terhadap berbagai tekanan biasanya sudah terasah dengan baik sehingga akan memiliki kemampuan berpikir yang logis dan sistematis.
- c. Potensi spiritual (spiritual *Quotitent*, SQ) Setiap individu memiliki potensi yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengontrol dan memotivasi diri
- d. Potensi kepribadian Potensi kepribadian merupakan kemampuan individu mengelola emosi, mengembangkan dan menjaga motivasi belajar, menyesuaikan diri, dan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, orientasi nilai, moral, dan religi.
- e. Potensi Emosional *Quotitent* EQ Potensi sosial individu dapat terlihat dari kemampuan dan kapasitas dalam penyesuaian diri dan mempengaruhi orang lain berdasarkan pada pengetahuan maupun keterampilan.<sup>30</sup>

### C. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif, yang berlangsung secara *kontinyu* menuju arah yang lebih baik sepanjang kehidupan manusia. Disebut kualitatif karena tidak berkaitan dengan ukuran atau jumlah melainkan berkaitan dengan sifat atau kualitatif. Menurut papadopoulou Et. Al., menyatakan perkembangan bersifat psikologis,

<sup>26</sup> M. Rosyid Alfazani, „Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat /Kegemaran Lingkung Dan Self Disclosur“, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.1–25 (2021), p. 587.

<sup>27</sup> Aam Amaliyah, „Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan“, *Journal Of Elementary Education*, 5 (2012), 1–50 (p. 29)  
<[<sup>28</sup> Maryam B. Gaimau, \*Perkembangan Potensi Diri Anak Dan Remaja\* \(Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2020\), p. 2.](https://www.google.com/search?q=Aam+Amaliyah+“Pengembangan+Potensi+Diri+Peserta+Diri+Didik+Melalui+Proses+Pendidikan&rlz=1C1ONGR_enID1013ID1014&ei=QwajY7nhL7b2z7sPnJeaCA&ved=0ahUKEwj5jt_y5Ir8AhU2-3MBHZyLBgEQ4dUDCA4&uact=5&oq=Aam+Amaliyah+“Pengembangan+Pot>.”></a></p></div><div data-bbox=)

<sup>29</sup> Muhaemin & Yonsen Firtianto, *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk* (jawa barat: CV. Adanu Abimata., 2020).

<sup>30</sup> Wayang Katung, *Pengembangan Jati Diri* (Bogor: IPB Press, 2022), p. 19.

dapat dilihat dari kemampuan bertingkah laku yang lebih matang baik tingkah laku sosial, moral, maupun emosional dan intelektual. dan di sisi lain perkembangan juga berkaitan dengan perubahan fisik.<sup>31</sup>

Maria montessori menyatakan bahwa pendidikan dimulai sejak lahir, bahkan tahun awal kehidupan merupakan masa formatif yang paling penting baik fisik mental. Maria montessori yakin bahwa anak mempunyai periode- periode sensitif pada masa- masa ini secara khusus mudah menerima berbagai stimulasi suytino menyatakan ada empat perkembangan yaitu: 1. Periode I (0-7 th) adalah periode penerimaan dan pengaturan dunia luar sebagai perantaraan alat indra yang bersifat kergaan, 2) periode II (7-12 th) adalah periode rencana abstrak. Pada masa ini anak- anak mulai memperhatikan hal- hal kesusilan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk.<sup>32</sup>

### 1. Periode Perkembangan

#### a. Periode Sebelum Kelahiran (*Pranatal*)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, menurut Kartini Kartono, ciri-ciri yang sangat menonjol pada periode ini yaitu:

1. Proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dan melakukan tugas perkembangan tertentu.
2. Kemampuan mental dan daya akal nya pada umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya.
3. Perkembangan kehidupan emosional bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya. Jadi ada penularan emosional dari kaitan emosional yang amat kuat antara ibu dan anaknya.
4. Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya.<sup>33</sup>

#### b. Masa Bayi (*Infacy*)

Periode bayi merupakan masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini ditandai dengan ciri sebagai berikut:

1. Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi
2. Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis
3. Masa kurangnya ketergantungan
4. Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya
5. Masa permulaan sosialisasi
6. Masa permulaan berkembangnya penggolongan seperti terkait dengan pakaian yang di pakaiannya
7. Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya
8. Masa permulaan kreativitas
9. Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).

<sup>31</sup> Rifda Eliyasni dkk, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, ed. by M. Rosviful Aqli, 1st edn (Malang: Literasi Nusantara, 2020), p. 2

<[https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN\\_BELAJAR\\_PESERTA\\_DIDIK/7G0PEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Rifda+Eliyasni+dkk.+Perkembangan+Belajar+Peserta+Didik&pg=PA27&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN_BELAJAR_PESERTA_DIDIK/7G0PEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Rifda+Eliyasni+dkk.+Perkembangan+Belajar+Peserta+Didik&pg=PA27&printsec=frontcover)>.

<sup>32</sup> Faizatul Faridy, *Deteksi Awal Permasalahan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini A.n Cara Penanganan* (Jakarta: Exce media komputindo, 2021), p. 9.

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologis Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995), pp. 78–101.

- c. Masa Awal Anak-Anak (*Early Childhood*)  
Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah "*preschool years*". Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memperhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.<sup>34</sup>

#### **D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan**

- a. **Hereditas merupakan** faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai "totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki sejak masa konsepsi (perubahan ovum oleh sperma) sebagai warisan dari pihak orang tua melalui gen-gen."<sup>35</sup>

- b. **Faktor Lingkungan** adalah "keseluruhan fenomena (peristiwa situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu". Faktor lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah lingkungan keluarga, sekolah.

Orang tua dan pendidik mempunyai peran penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, trampil, mandiri dan berakal budi. Berjalan kehidupannya meliputi faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moral yang diberikan dalam keluarga) ada adapun faktor eksternal (perkembangan sosial budaya) maka setiap individu memiliki perubahan yang beragam.

#### **c. Lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.<sup>36</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidik di SD Tiga Bahasa Rukun Harapan pada dasarnya mengetahui cara penerapan metode mengajar yang membebaskan peserta didik. Namun

---

<sup>34</sup> Yudo Dwiyo, *Perkembangan Peserta Didik*, 1st edn (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), p. 41.

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf L.n, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), p. 31

<[https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI\\_PERKEMBANGAN\\_ANAK\\_DAN\\_REMAJA/xGb5DwAAQBAJ?hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjp0riMg4v8AhXp2HMBHVKSdzAQiKUDegQIDxAE](https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN_ANAK_DAN_REMAJA/xGb5DwAAQBAJ?hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjp0riMg4v8AhXp2HMBHVKSdzAQiKUDegQIDxAE)>.

<sup>36</sup> L.n, p. 54.

pendidik tidak mengetahui identitas metode. Untuk itu maka perlu untuk dikenalkan Metode Montessori. Metode Montessori yang merupakan salah satu metode mengajar yang efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik. Karena dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat belajar dengan aktif dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi baik dari segi kognitif, afektif dan motorik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rithaudin, „Adaptasi Metode Montessori Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar“, *Pendidikan*, 1

Alfazani, M. Rosyid, „Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat /Kegemaran Lingkung Dan Self Disclosur“, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.1–25 (2021)

Aliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, ed. by Irfan fahmi, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2020)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Belajar\\_Anak\\_Usia\\_Dini/MYP1DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+belajar+anak+usia+dini&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Belajar_Anak_Usia_Dini/MYP1DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+belajar+anak+usia+dini&printsec=frontcover)>

Amaliyah, Aam, „Pengembangan Potensi Diri Peserta Diri Didik Melalui Proses Pendidikan“, *Journal Of Elementary Education*, 5 (2012), 1–50  
<[https://www.google.com/search?q=Aam+Amaliyah+“Pengembangan+Potensi+Diri+Peserta+Diri+Didik+Melalui+Proses+Pendidikan&rlz=1C1ONGR\\_enID1013ID1014&ei=QwajY7nhL7b2z7sPnJeaCA&ved=0ahUKEwj5jt\\_y5Ir8AhU2-3MBHZyLBgEQ4dUDCA4&uact=5&oq=Aam+Amaliyah+“Pengembangan+Pot](https://www.google.com/search?q=Aam+Amaliyah+“Pengembangan+Potensi+Diri+Peserta+Diri+Didik+Melalui+Proses+Pendidikan&rlz=1C1ONGR_enID1013ID1014&ei=QwajY7nhL7b2z7sPnJeaCA&ved=0ahUKEwj5jt_y5Ir8AhU2-3MBHZyLBgEQ4dUDCA4&uact=5&oq=Aam+Amaliyah+“Pengembangan+Pot)>

Amin Prurwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori Dan Contoh Praktis*, ed. by YOGI SETIAWAN M. HIDAYA MISKADI, H.BUNYAMIN, 1st edn (Lombok: P4I)

Anita Yus, *Anita Yus, Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, ed. by jefry, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Arief Fuchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, 2nd edn (Surabaya: usaha nasional, 1992)

Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, 2nd edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Danan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan*, ed. by Irfan Fahmi, 1st edn (Jakarta: kencana, 2016)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Anak\\_Usia\\_Dini/qQRBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dadan+Suryana,+Pendidikan+Anak+Usia+Dini+Stimulasi+Dan+Aspek+Perkembangan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Anak_Usia_Dini/qQRBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dadan+Suryana,+Pendidikan+Anak+Usia+Dini+Stimulasi+Dan+Aspek+Perkembangan&printsec=frontcover)>

Dwiyono, Yudo, *Perkembangan Peserta Didik*, 1st edn (Yogyakarta: Budi Utama, 2021)

Dyah Ayu Sulistyanning, *Matematika Montessori Untuk Siswa Autisme*, ed. by dian fitri Argarini, 1st edn (Malang: Media Nusa Creative, 2019)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/MATEMATIKA\\_MONTESSORI\\_UNTUK\\_SISWA\\_AUTISM/bnNMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dyah+Ayu+Sulistyanning,+Matematika+Montessori+Untuk+Siswa+Autisme.&pg=PP1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/MATEMATIKA_MONTESSORI_UNTUK_SISWA_AUTISM/bnNMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dyah+Ayu+Sulistyanning,+Matematika+Montessori+Untuk+Siswa+Autisme.&pg=PP1&printsec=frontcover)>

*Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified Melalui Montessori*, ed. by Dian Fitri Argarini, 1st edn (malang, 2020)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/PEMBELAJARAN\\_MATEMATIKA\\_UNTUK\\_SISWA\\_PERV/nHRMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dyah+Ayu+Sulistyanning,+Pembelajaran+Matematika+Untuk+Siswa+Pervasive+Developmental+Disorder+Not+Otherwise+Specified+Melalui+Montessori&pg=PP1&prin](https://www.google.co.id/books/edition/PEMBELAJARAN_MATEMATIKA_UNTUK_SISWA_PERV/nHRMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Dyah+Ayu+Sulistyanning,+Pembelajaran+Matematika+Untuk+Siswa+Pervasive+Developmental+Disorder+Not+Otherwise+Specified+Melalui+Montessori&pg=PP1&prin)>

Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, ed. by adirisa perancang sampul, 1st edn (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/PERENCANAAN\\_PEMBELAJARAN/AtBYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Fadillah,+Implementasi+Kurikulum+2013,\(Yogyakarta:+Ar+Ruzz+Media,+2014\).+5&pg=PA218&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PERENCANAAN_PEMBELAJARAN/AtBYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Fadillah,+Implementasi+Kurikulum+2013,(Yogyakarta:+Ar+Ruzz+Media,+2014).+5&pg=PA218&printsec=frontcover)>

Faizatul Faridy, *Deteksi Awal Permasalahan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini A.n Cara Penanganan* (Jakarta: Exce media komputindo, 2021)

Firtianto, Muhaemin & Yonsen, *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk* (jawa barat: CV. Adanu Abimata., 2020)

Gaimau, Maryam B., *Perkembangan Potensi Diri Anak Dan Remaja* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2020)

Harun, Dkk, *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa Paud*, ed. by Ngadamin, 1st edn (Yogyakarta: uny pres, 2019)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/PELATIHAN\\_GURU\\_PENDI](https://www.google.co.id/books/edition/PELATIHAN_GURU_PENDI)

DIKAN\_KARAKTER\_BERBA/-

XoREAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Harun,+Pelatihan+Guru+Pendidikan  
+Karakter+Berbasis+Multikultural+Dan+Kearifan+Lokal+Bagi+Siswa+Pau  
d&pg=PA5&printsec=frontcover>

<http://bintangbangsaku.com>, „Pendidikan-Anak-Usia-Dini“  
<<http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/pendidikan-anak-usia-dini>, >

Indah Fajarwati, „Indah Fajarwati, “Konsep Montessori Tentang Pendidikan  
Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dalam” Jurnal  
Pendidikan, Vol.Xi, No.1 2014.47”, *Jurnal Pendidikan*, Vol.Xi (2014), 1–50

Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, ed. by M. Pd.  
rafka agustiani, M.Ppd. isnawati nur afifah, Latif, 1st edn (Bandung:  
Alfabate, 2010)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/Model\\_Model\\_Pembelajaran/23h8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Isjoni,+Cooperative+Learning+Efektifitas+Pembelajaran+Kelompok,\(Bandung:+ALFABETA,+2010&pg=PA197&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Model_Model_Pembelajaran/23h8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Isjoni,+Cooperative+Learning+Efektifitas+Pembelajaran+Kelompok,(Bandung:+ALFABETA,+2010&pg=PA197&printsec=frontcover)>

Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologis Perkembangan)* (Bandung: Mandar  
Maju, 1995)

Katung, Wayang, *Pengembangan Jati Diri* (Bogor: IPB Press, 2022)

L.n, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT  
Remaja Rosdakarya, 2009)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI\\_PERKEMBANGAN\\_ANAK\\_DAN\\_REMAJA/xGb5DwAAQBAJ?hl=id&sa=X&ved=2ahUKEWj0oriMg4v8AhXp2HMBHVKSDzAQiKUDegQIDxAE](https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN_ANAK_DAN_REMAJA/xGb5DwAAQBAJ?hl=id&sa=X&ved=2ahUKEWj0oriMg4v8AhXp2HMBHVKSDzAQiKUDegQIDxAE)>

Lesley Briton, *Montessori Play & Learn: A Parent's Guide To Purposeful Play From  
Two To Six*, 1st edn (New York: Crown Publisher, 1992)

Lorensia, „Wawancara“, 2022, p. 1

Maria Montessori (Gerald Lee Gutek, Ed, *Metode Montessori* (Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar, 2013)

Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, ed. by mahyudin, 1st edn (Yogyakarta:  
Teras, 2009)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI\\_BERAGAMA\\_Antara\\_Fakta\\_dan\\_Cita/rJQbEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Binti+Maunah+Landasan+Pendidikan&pg=PA112&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_Antara_Fakta_dan_Cita/rJQbEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Binti+Maunah+Landasan+Pendidikan&pg=PA112&printsec=frontcover)>

Montessori, Maria, *The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*, ed. by Vidya dwina paramita, 2nd edn (Yogyakarta, 2008)

Morrison, George S., *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*, 5th edn (Jakarta: PT INDEKS, 2012)

Ni Lu Ika Windayani Dkk, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini PT Muhamad Zaini*, ed. by Pd putu yoga putra, M, 1st edn (Aceh: muhammad zaini, 2021)

Resminingsih & Suharjadi, „Resminingsih & Suharjadi “Pengaruh Kompetensi Pedagogic Guru Terhadap Kompetensi Sikap Peserta Didik” Jurnal Swot. Volume Vii, No 3, 2017.633”, *Jurnal Swot*, VII (2017), 1–633 <<https://www.neliti.com/id/publications/279553/pengaruh-kompetensi-pedagogik-guru-terhadap-kompetensi-sikap-peserta-didik-studi>>

Restai, „WAWANCARA”, 2022, p. 1

Rifda Eliyasni dkk, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, ed. by M. Rosviful Aqli, 1st edn (Malang: Literrasi Nusantara, 2020) <[https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN\\_BELAJAR\\_PESERTA\\_DIDIK/7G0PEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Rifda+Eliyasni+dkk.+Perkembangan+Belajar+Peserta+Didik&pg=PA27&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN_BELAJAR_PESERTA_DIDIK/7G0PEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Rifda+Eliyasni+dkk.+Perkembangan+Belajar+Peserta+Didik&pg=PA27&printsec=frontcover)>